

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN GEJALA KERACUNAN PESTISIDA PADA PETANI PENYEMPROT PESTISIDA TANAMAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK TAHUN 2019

Fadillah Ulva, Nurul Prihastita Rizyana, Afzahul Rahmi

STIKes Alifah Padang, Jln Khatib Sulaiman No 52 B Padang¹

e-mail: dilla_afdal@yahoo.com

ABSTRACT

The Relationship between Personal Hygiene with Symptoms of Pesticide Poisoning in Farmers Spraying Pesticides on Horticultural Plant in Lembah Gumanti District, Solok Regency in 2019

Indonesia is a developing country with the majority of the population working as farmers. Farmers use pesticides to control plant pests, diseases and weeds, but they do not realize the negative impact on humans and environment. The World Health Organization (WHO) and the United Nations Environment Program (UNEP) estimate that there are 1.5 million cases of pesticide poisoning that occur in the agricultural sector, most of which occur in developing countries. Pesticides are hazardous and toxic materials (B3) that must be managed properly. Horticulture plants need pesticides to control pest attacks. Improper use of pesticides can endanger farmers. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and symptoms of pesticide poisoning in horticultural crop farmers in Lembah Gumanti District, Solok Regency in 2019. The type of this research was observational analytic research with cross sectional design. The population was all horticultural plant farmers in the Lembah Gumanti Subdistrict, Solok Regency in 2019 totaling 128 people with a sample of 56 people. The sample is taken by proportional random sampling technique. Data analysis was carried out by univariate and bivariate. The results showed that 41.1% of respondents experienced symptoms of risky pesticide poisoning, 62.5% of respondents had not good personal hygiene. Based on statistical tests it is known that there is a relationship between personal hygiene and symptoms of pesticide poisoning (p-value: 0.030). So it can be concluded that bad hygiene of farmers will increase the risk of pesticide poisoning in horticultural farmers. It can be suggested to farmers to maintain their personal hygiene.

Keywords : Farmers, Personal Hygiene, Pesticide Poisoning

PENDAHULUAN

Pestisida adalah campuran bahan kimia yang biasanya digunakan petani sebagai sarana untuk mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Penggunaan pestisida di Indonesia telah dilakukan sejak sebelum Perang Dunia ke II. Banyak uji coba tentang penggunaan pestisida pada tanaman menunjukkan bahwa pestisida efektif melindungi tanaman dari serangan OPT. Tanaman akan tumbuh dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian. (Rahayuningsih, 2009).

Pemerintah telah mengatur cara penggunaan pestisida yang tertuang dalam aturan. Peraturan pemerintah No. 6 Tahun 1995 tentang Perlindungan Tanaman sebagai penjabaran UU No.12 Tahun 1992 memberikan pedoman bagaimana penggunaan pestisida secara efektif, efisien serta dampak negatif minimal bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Pedoman tersebut tercantum pada pasal 15 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Penggunaan pestisida dalam rangka pengendalian organisme pengganggu tumbuhan dilakukan secara tepat guna adalah ; tepat jenis, tepat dosis, tepat cara, tepat sasaran, tepat waktu, dan tepat tempat.

Penggunaan pestisida yang tidak sesuai dengan tata cara yang benar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi manusia maupun lingkungan. Salah satu dampak yang diakibatkan adalah keracunan pestisida. Keracunan pestisida terbagi menjadi dua kategori yaitu keracunan akut dan keracunan kronis. Keracunan akut dapat menimbulkan gejala sakit kepala, pusing, mual, muntah dan sebagainya. Keracunan pestisida yang akut berat dapat menyebabkan penderita tidak sadarkan diri, kejang-kejang bahkan kematian. Keracunan kronis lebih sulit dideteksi karena tidak segera terasa, tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Beberapa gangguan kesehatan yang sering dihubungkan dengan pestisida adalah kanker, gangguan syaraf, fungsi hati dan ginjal, gangguan pernafasan, keguguran, cacat bayi dan sebagainya (Djojosumarto, 2008).

Salah satu penyebab dari terjadinya keracunan akibat pestisida adalah petani kurang memperhatikan *personal hygiene* setelah melakukan penyemprotan pestisida. Dengan melakukan praktek *personal hygiene* petani diharapkan dapat mencegah masuknya bahan berbahaya yang terkandung dalam pestisida ke dalam tubuh. Praktik *personal hygiene* yang harus dilakukan petani setelah melakukan penyemprotan yaitu membersihkan diri meliputi mencuci tangan dengan sabun, mengganti pakaian khusus penyemprotan, mencuci perlengkapan penyemprotan jauh dari sumber air dan makanan, dan lain sebagainya.

Angka kejadian keracunan di Indonesia, setiap tahun lebih dari 12.000 kematian diakibatkan oleh keracunan baik akut maupun kronis dan salah satunya adalah keracunan pestisida. Jumlah keracunan yang terjadi diperkirakan lebih tinggi lagi, mengingat angka tersebut diperoleh dari kasus yang dilaporkan sendiri oleh korban maupun dari angka statistik. Banyak kasus keracunan yang terjadi di lapangan tidak dilaporkan oleh korban sehingga tidak tercatat oleh instalasi terkait. (Ngatidjan, 2006).

Menurut Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat tahun 2017, Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Sumatera Barat, dengan produksi sebesar 82.685,2 ton bawang merah/tahun. Salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Solok berada di Kecamatan Lembah Gumanti dengan produksi sebanyak 55.077 ton dengan produktivitas 11,83 ton/ha dan luas panen 4.655 Ha. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Solok, tanaman bawang merah di Kecamatan

Lembah Gumanti memiliki luas tanam, luas panen, dan produksi yang lebih besar dibandingkan jenis tanaman lain yang dibudidayakan di Kecamatan Lembah Gumanti.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 21 Mei 2018 dengan 10 orang petani anggota kelompok tani di Kecamatan Lembah Gumanti didapatkan 3 orang (30%) mengalami mual, 2 orang (20%) muntah, 1 orang denyut jantung cepat (10%) dan 4 orang (40%) susah bernafas setelah melakukan penyemprotan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu tidak menyemprot searah dengan arah angin, tidak memperhatikan tinggi tanaman, tidak segera mandi setelah melakukan penyemprotan dan tidak menggunakan masker.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tanaman hortikultura yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok tahun 2018 berjumlah 128 orang. Berdasarkan rumus sampel Slovin, maka didapatkan sampel pada penelitian ini berjumlah 56 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik teknik *proportional random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

PEMBAHASAN

Hubungan *personal hygiene* dengan gejala keracunan pestisida yang dialami oleh Petani Penyemprot Pestisida Tanaman Holtikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Hubungan *Personal hygiene* dengan Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Penyemprot Pestisida Tanaman Holtikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019

<i>Personal Hygiene</i>	Gejala Keracunan				Total		<i>P Value</i>
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Baik	25	71,4	10	28,6	35	100	0,030
Baik	8	38,1	13	61,9	21	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai keluhan gejala keracunan pestisida lebih banyak pada responden dengan *personal hygiene* yang tidak baik (71,4%) dibandingkan dengan responden dengan *personal hygiene* baik (38,1%). Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,030 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan gejala keracunan pestisida yang dialami oleh Petani Holtikultura di Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdianti (2018) yang berjudul hubungan lama, tindakan penyemprotan, dan *personal hygiene* dengan gejala keracunan pestisida diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan gejala keracunan pestisida (*p-value* 0,007). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Afriyanto (2008) yang berjudul kajian keracunan pestisida

pada petani penyemprot cabe di Desa Candi Kec. Bandungan Kabupaten Semarang diketahui bahwa terdapat hubungan antara kebersihan diri dengan keracunan pestisida pada petani penyemprot cabe (p-value 0,035).

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. *Personal hygiene* merupakan kegiatan atau tindakan membersihkan seluruh anggota tubuh yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang. *Personal Hygiene* yang diamati pada penelitian ini adalah tatacara pencampuran pestisida, kebiasaan mencuci tangan, mengganti pakaian setelah penyemprotan, membersihkan diri setelah penyemprotan, tidak langsung makan minum setelah penyemprotan, membersihkan peralatan penyemprotan jauh dari sumber air dan makanan, dan mengubur sisa-sisa penyemprotan.

Personal hygiene yang tidak baik akan menyebabkan risiko terpaparnya petani dengan kandungan berbahaya yang ada di dalam pestisida. Berdasarkan hasil analisis kuesioner dapat diketahui bahwa sebanyak 26,8% responden langsung makan dan minum setelah melakukan penyemprotan. Sebanyak 33,9% responden tidak baik dalam mengelola limbah pestisida. Sebanyak 48,2% responden jarang membersihkan peralatan penyemprotan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa Petani tanaman hortikultura pada lokasi penelitian pada umumnya tidak langsung mengganti pakaian yang digunakan setelah selesai melakukan penyemprotan. Hal ini dapat menyebabkan masuknya kandungan pestisida melalui kulit petani sehingga mengakibatkan terjadinya keracunan pestisida pada petani tersebut.

Dalam melakukan penyemprotan pestisida, petani biasanya menggunakan beberapa alat. Alat-alat yang digunakan oleh petani harus dijaga kebersihannya. Dalam melakukan pembersihan alat-alat penyemprotan terkadang petani melakukan pembersihan disekitar sumber air. Kebiasaan petani yang membersihkan peralatan penyemprotan disekitar sumber air minum dan makanan juga akan menyebabkan masuknya kandungan pestisida ke dalam tubuh melalui saluran pencernaan. Hal ini perlu menjadi perhatian karena dikuatirkan juga dapat membahayakan lingkungan, Sumber air bersih dapat tercemar zat kimia yang berbahaya. Dampak dari tercemarnya lingkungan oleh pestisida mungkin tidak akan berdampak langsung, namun akan berakumulasi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin besar jumlah kandungan pestisida pada lingkungan tersebut, maka akan semakin besar resiko terjadinya gangguan kesehatan akibat pencemaran lingkungan oleh pestisida. Oleh karena itu perlu disarankan kepada petani untuk selalu menjaga kebersihan diri serta lingkungan dari pencemaran pestisida.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Lebih dari separoh (53,6%) petani mengalami gejala keracunan termasuk kategori beresiko.
2. Lebih dari separoh (53,6%) petani memiliki *personal hygiene* yang tidak baik
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan gejala keracunan pestisida pada Petani Penyemprot Pestisida Tanaman Hortikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, 2008. *Kajian Keracunan Pestisida pada Petani Penyemprot Cabe di Desa Candi Kec. Bandungan Kabupaten Semarang*. [Tesis Ilmiah]. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Anam, Haerul, Nurhidayati, Maruni Wiwin Diarti, dan Zaenal Fikri. Kadar Enzim Kholinesterase Darah Petani Terpapar Pestisida Yang Diberikan Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*). *Jurnal Kesehatan Prima* Volume : 9, No.2, Agustus 2015, Halaman : 1546-1558 ISSN Print : 1978 – 1334, ISSN Online : 2460 – 8661
- Depkes RI, 1992. *Pemeriksaan Kadar Cholinesterase Darah dengan Tintometer Kit* . Jakarta.
- Djojosumarto, Panut, 2008. *Panduan Lengkap Pestisida dan Aplikasinya*. Jakarta : Agromedia.
- , 2008. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hariato, 2009. *Menghitung Kerusakan Akibat Gangguan Hama*. Jakarta : Agromedia:
- Hartawan, 2000. Pengukuran Tingkat Aktivitas Cholinesterase Darah pada Petani Pengguna Pestisida Golongan Organophosphot di Dusun Embu Karung, Desa Montong Gamang, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2000. Karya Tulis. Mataram; Akademi Kesehatan Lingkungan YAPMA.
- Herdianto, 2018. Hubungan lama, tindakan penyemprotan, dan personal hygiene dengan gejala keracunan pestisida. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 8 Nomor 1 Juni 2018.
- Kementan, 2017. *Pengambilan Sampel Untuk Pemeriksaan Residu Pestisida*. Kementan : Jakarta
- Ngatijan, 2006. Toksikologi : Racun, Keracunan, dan Terapi Keracunan. Yogyakarta : UGM.
- Rahmawati dan Martiana, 2014. Pengaruh Faktor Karakteristik Petani dan Metode Penyemprotan Terhadap Kadar Kolinesterase. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. (Online), Vol. 1, No. 1.
- Rahayu ningsih, E. 2009. *Perilaku Pestisida di Tanah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartono, 2001. *Racun dan Keracunan*. Jakarta : Widya Medika.